

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam sistem perekonomian perbankan memegang peran yang penting bagi tumbunya perekonomian suatu negara. Dunia Industri perbankan memiliki tujuan untuk meningkatkan pembangun nasional dsalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perbankan memiliki peran penting juga dapat dikatakan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat, karena lembaga perbankan menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan karena itu pengetahuan dan informasi tentang lembaga perbankan harus mampu disampaikan secara benar dan tepat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan dapat di artikan sebagi segala hal yang mencakup tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dari penjelasan sebelumnya dapat diartikan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan kegiatannya dapat di pastikan berkaitan dengan masalah keuangan.

Prinsip bank adalah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini yang mengakibatkan laba menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan

yang sering dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan tentang laba rugi suatu perusahaan menjadi paling penting dalam pelaporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup kegiatan secara rutin atau operasional juga penting dilaporkan sehingga diharapkan dapat memberikan

informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, pertumbuhan penjualan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Mengukur kinerja keuangan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan (Honi, Saerang, Tulung, 2020) "Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku." Menurut Kasmir (2008:41).

Bank yang tidak baik keadaannya, bukan hanya membahayakan bank itu sendiri, akan tetapi pihak lainnya. Penilaian untuk kesehatan bank sangatlah penting, karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat yang memiliki yang di simpan di bank dapat kapan saja mengambil dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus mampu menyediakan dana yang digunakan jika ingin tetap dapat dipercayai masyarakat. Tingkat kesehatan bank dapat menjadi tolak ukur pencapaian kinerja bank untuk

perencanaan ke depan. Untuk bank, penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting bagi bank untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai sumber bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana ke depannya serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Bagi regulator, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi masukan dalam menyusun strategi dan rencana pengawasan bank yang efektif sehingga bersama-sama dengan bank dapat menciptakan individual bank dan sistem perbankan yang sehat dan berkesinambungan.

Melihat keadaan yang sedang dihadapi Indonesia, bahkan di berbagai belahan dunia lainnya sedang mengalami permasalahan sama yang begitu mempengaruhi semua aspek di kehidupan manusia yaitu munculnya Pandemi COVID-19, kondisi saat ini sangat berdampak kepada perekonomian tiap negara khususnya Indonesia bermulanya COVID-19 ada di Indonesia perekonomian mengalami penurunan yang signifikan terlebih terhadap pelaku usaha dan juga perusahaan perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya di dunia perbankan juga mengalami imbas dari adanya pandemic yang terjadi saat ini.

Kinerja adalah suatu ukuran yang menggambarkan tingkat kemampuan dan kondisi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Cara menilai tingkat kinerja keungan dilakukan dengan menganalisis rasio keungan yang mempengaruhi Kesehatan perbankan sehingga dapat dilihat seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Apabila kondisi keunagan baik dan kinerja keuangan baik maka akan mendapat respon positif dari pasar melalui peningkatan harga saham perusahaan. Analisi rasio merupakan salah satu cara terbaik untuk menunjukkan tingkat kinerja di suatu perusahaan. Sebagai perusahaan

public perusahaan tidak lagi bertanggung jawab hanya dengan pihak internal melainkan pihak eksternal. Adapun bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak eksternal adalah dengan menyediakan informasi mengenai kinerja dalam bentuk laporan keuangan setiap tahunnya. Kinerja keuangan akan makin baik jika adanya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. (Laksana, 2015). Seperti dibahas sebelumnya kinerja keuangan dapat di ukur dari seberapa besar profitabilitas yang di hasilkan perusahaan profitabilitas dapat di ukur menggunakan rasio ROA (Return on Asset). ROA adalah laba bersih dibagi total Aktiva, ROA merupakan rasio atau nisbah utama untuk mengukur efesiensi dan kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba (profitabilitas) salah satu rasio profitabilitas (Net Profit after Taxes : Total Asset). (Ikatan Bankir Indonesia,2014).

Penelitian ini menggunakan rasio- rasio risiko perbankan efesiensi, antara lain : ROA (Return on Asset), NPL (Non performance loan), BOPO, CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposito Ratio), NIM (Net Interest Margin), dan GCG (Good corporate governance).

Tabel 1.1 Ini menunjukkan tentang rata- rata Ikhtisar Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2016-2020.

**Table 1.1 Kinerja Keuangan Perbankan
Periode 2016-2020**

Tahun	ROA	CAR	BOPO	LDR	NPL
2016	2,23	22,93	82,22	90,70	2,93
2017	2,45	23,18	78,46	90,04	2,59
2018	2,55	22,97	77,86	94,78	2,37
2019	2,47	23,40	79,39	94,43	2,53

2020	1,64	22,97	86,04	82,33	3,28
------	------	-------	-------	-------	------

Sumber : ojk.go.id (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi rasio ROA, NPL, dan juga rasio biaya operasional (BOPO). Dari tabel di atas dapat dilihat adanya penurunan rasio ROA yang terjadi terus menerus dari tiga tahun belakangan ini, yaitu 2018 sebesar 2,55 % menjadi 2,47 % pada 2019, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai rasio ROA sebesar 1,64 %. Hal ini menunjukkan pergerakan pertumbuhan ROA pada Bank Umum Konvensional kurang baik dan akan berdampak pada tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan perbankan. Selain itu rasio lain yang mengalami fluktuasi yaitu rasio NPL, tahun 2016-2020 mengalami kenaikan, yaitu dari 2,37 % menjadi 2,53% tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,28 %. Adapun rasio lain yang berfluktuasi yaitu rasio BOPO yang selalu mengalami penurunan, dari tahun 2016-2018 terjadi penurunan rasio BOPO yang berawal 82,22% pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 78,46% tahun berikutnya menurun lagi sebesar 77,86% dan pada tahun 2019-2020 terjadi kenaikan BOPO yang cukup signifikan dari 79,39% menjadi 86,04%.

Beberapa penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan menurunnya kinerja perbankan. Kurang baiknya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan. Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi penting dan perlu

dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). GCG dapat diartikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang transparan. Tujuan diterapkannya GCG adalah untuk melindungi stakeholder dari perilaku manajemen yang tidak transparan. Penerapan GCG juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada industry perbankan. Penerapan GCG dilihat dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya GCG yang baik akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perbankan itu sendiri. (Dewi, Tenaya, 2017).

Menurut bank Indonesia semakin kompleksnya risiko yang dihadapi bank, maka semakin meningkat pula kebutuhan praktek good corporate governance oleh perbankan. Adapun komponen-komponen dari Good Corporate Governance yang akan digunakan di penelitian ini untuk melihat apakah implementasi dari Good Corporate Governance yang baik akan mempengaruhi Kinerja Keuangan. Di dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dan berdasarkan penelitian sebelumnya komponen GCG yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan adalah Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional dan Komite Audit.

Menurut Bank Indonesia Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau/ hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent. Dalam membentuk suatu implementasi Good Corporate Governance yang baik di suatu perusahaan khususnya di dalam sector perbankan maka keberadaan Komisaris Independen sangat diperlukan bila adanya banyak pihak independent di suatu perusahaan memungkinkan rendahnya tingkat pelanggaran yang bisa saja ditimbulkan dari pihak non independent, hal tersebut mendukung terciptanya suatu Kinerja Keuangan yang baik.

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Menurut Sutedi (2012: 122), dewan direksi merupakan organ yang memegang peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan. Dalam UU Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum, pasal 25 mengenai Tugas dan Tanggung Jawab Direksi, Direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kepengurusan bank pada pasal 26 juga dijelaskan bahwa Direksi wajib melaksanakan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi dan dalam Pasal 28 Dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip Good Corporate

Governance sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26, Direksi paling kurang wajib membentuk ; Satuan Kerja Audit Intern, Satuan Kerja Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Kepatuhan. Sebagaimana telah kita ketahui tugas dan tanggung jawab direksi maka peran dewan direksi dalam membentuk suatu implementasi GCG yang baik sangat mempengaruhi bila adanya suatu monitoring yang baik dari pihak dewan direksi maka akan mempengaruhi Kinerja Keuangan dalam suatu perusahaan.

Menurut (Verawaty *et al.* 2019) Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hal ini memperkecil kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan bagi pihak manajemen akan membentuk suatu motivasi manajemen untuk berusaha bekerja lebih baik lagi dalam meningkatkan kinerja di suatu perusahaan, kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik akan sejalan yaitu meningkatkan Kinerja perusahaan (ROA).

Menurut (Dwi Pura *et al.* 2018)Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan Institutional dapat memonitor secara professional perkembangan investasi yang ditanamkan, Hal ini memperkecil

kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Pasal 38 tentang Struktur dan Keanggotaan Komite, Komite audit merupakan suatu komite yang terdiri dari Komisaris Independen, seorang dari Pihak Independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dan seorang dari Pihak Independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Mempunyai tanggung jawab kepada Dewan Komisaris dengan tugas utama untuk memastikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance terutama transparansi diterapkan. Dengan adanya struktur keanggotaan dalam komite audit yang banyak terdapat pihak independenya dapat meminimalisir adanya pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen, Dalam hal ini dapat disimpulkan peran dari komite audit mampu menciptakan kinerja perusahaan yang baik.

Adapun beberapa variabel yang digunakan di penelitian ini adalah NPL dan BOPO, variabel- variabel ini juga turut mempengaruhi kinerja bank. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh significant terhadap ROA.

Dari variabel- variabel yang secara singkat telah di jelaskan di atas terdapat Hasil penelitian oleh (Dwi Pura *et al.*2018) dan (Monica *et al.*2019) Menyatakan bahwa variabel komisaris independent berpengaruh positif dan Significan terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Kemudian hasil penelitian (Dewi *et al.* 2017)

dan (Jaya Laksana, 2015) menyatakan bahwa variabel tidak berpengaruh positif dan tidak significant terhadap Kinerja keuangan (ROA).

Kemudian penelitian (Dwi Pura *et al.* 2018) dan (Dewi *et al.* 2017) Menyatakan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Kemudian hasil penelitian (Novitasari *et al.* 2020) dan (Honi *et al.* 2020) menyatakan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh negative dan tidak significant.

Penelitian (Novitasari *et al.* 2020) dan (Mayla Hadyan,2021) Menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Kemudian hasil penelitian (Jaya Laksana 2015) dan (Ridlo Fadillah, 2017) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan tidak significant.

Penelitian (Novitasari *et al.* 2020) dan (Saputri *et al.* 2019) Menyatakan bahwa variabel kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Kemudian hasil penelitian (Jaya Laksana 2015) dan (Irawati,2018) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institutional berpengaruh tidak significant.

Penelitian (Indarti *et al.*2019). Menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif significant terhadap variabel Kinerja Keuangan (ROA). Kemudian hasil penelitian (Mira Diyanty,2019) komite audit berpengaruh positif tetapi tidak significant. Kemudian hasil penelitian (Novitasari *et al.* 2020) dan (Saputri *et al.* 2019) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan tidak significant.

Penelitian ini dilaksanakan karena terdapat beberapa perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta output dari penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pentingnya bank menerapkan Good Corporate Governance guna mendapatkan hasil kinerja keuangan yang baik, terlebih pada masa pandemic Covid-19 ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pande Putu Enda Rastiana Dewi dan Agus Indra Tenaya (2017) yang terdapat hasil bahwa dewan komisaris independent tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian terdahulu ini hanya menggunakan tiga bagian dari Good Corporate Governance dan tidak menggunakan variabel control sebagai bagian untuk menghitung kinerja keuangan, akan tetapi dalam penelitian ini saya akan membahas lima bagian pendukung untuk perhitungan Good Corporate Governance dan saya menambahkan NPL dan BOPO sebagai variabel control yang juga mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada latar belakang yang dibuat :

Di masa ini hampir di seluruh belahan dunia sedang menghadapi pandemic COVID-19. Pandemic ini sangat mempengaruhi banyak hal, yang paling signifikan ada pada industri keuangan yang salah satunya ialah Perbankan. Dalam menjalankan bisnisnya perbankan perlu penerapan tata Kelola Perusahaan yang baik atau bisa disebut GCG, penerapan GCG pada masa sekarang ini sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat baik buruknya kinerja keuangan perbankan.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Periode dalam penelitian ini dilakukan mulai tahun 2016 sampai 2020
2. Penelitian menggunakan sampel Bank Go Public di Bursa Efek Indonesia
3. Good corporate Governance diukur menggunakan beberapa struktur perusahaan
4. Variabel kinerja keuangan perbankan diukur dengan ROA
5. Variabel control akan diukur hanya dengan NPL dan BOPO

1.4 Perumusan Masalah

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
4. Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
5. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
6. Apakah *pandemic covid-19* berpengaruh terhadap kinerja perbankan go public di Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh terhadap Komisaris Independen Kinerja Keuangan Perbankan
2. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Dreksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
3. Untuk menganalisis Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

4. Untuk menganalisis Kepemilikan Institutional terhadap Keuangan Perbankan
5. Untuk menganalisis Komite Audit terhadap Keuangan Perbankan
6. Untuk mengetahui pengaruh *pandemic covid-19* terhadap kinerja perbankan go public di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai sejauh mana tingkat kinerja perusahaan, bagaimana kondisi posisi keuangan perusahaan, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan keuangan serta dasar prediksi kondisi di masa yang akan datang.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai tingkat kinerja keuangan pada bank-bank umum yang go public selama periode 2016 -2020

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar/acuan dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat dijadikan sumber pustaka yang dapat menambah wacana baru.

1.7 Sistematika Penelitian

Agar lebih mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah tentang kinerja keuangan perbankan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian tentang kinerja keuangan perbankan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis mengenai penelitian tentang kinerja keuangan perbankan. Selain itu juga terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Landasan teori ini didapat dari studi pustaka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kinerja keuangan perbankan

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional. Bab ini akan berisikan variabel penelitian dan definisi operasional GCG, ROA, NPL dan BOPO, serta berisi mengenai penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Analisis

Berisi mengenai metode-metode analisis yang dilakukan selama penelitian serta hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian-penelitian tersebut.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi simpulan dan saran yang merupakan rumusan dari analisis dan pembahasan bab-bab sebelumnya.